

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan pada akhir masa kanak-kanak merupakan pertumbuhan yang penuh dengan problema atau tantangan-tantangan yang harus dihadapi apalagi di masa modern seperti sekarang ini. Dan pada masa ini tidak sedikit anak yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (masyarakat).

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa anak sekolah dasar. Pada masa ini, anak sudah banyak bergaul dengan orang-orang di luar rumah, baik dengan lingkungan sekitar rumah, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Dalam pergaulan masa kanak-kanak akhir, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk social. Setiap anak yang memasuki usia masa kanak-kanak akhir akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan dengan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial anak salah satunya ditentukan oleh lingkungan ataupun teman sebaya.

Teman merupakan lingkungan sosial pertama anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga. Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak. Anak pada usia 7 tahun hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Desmita, Psikolog Perkembangan, 2012). Pada masing-masing teman sebaya memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter ini mempengaruhi dalam banyak hal, terutama dalam kemampuan afektif siswa, pengaruh tersebut dapat berpengaruh positif atau negatif.

Abdullah Idi mengemukakan bahwa pergaulan adalah kontak langsung antar individu satu dengan individu tau kelompok lainnya (Idi, 2011). Perkembangan anak dalam bersosialisasi meningkat ketika berada pada usia sekolah dimana anak sudah memasuki masa belajar dan cenderung lebih suka berhubungan dengan lingkup diluar keluarga seperti bergaul dengan teman sebayanya.

Pergaulan selalu melibatkan orang lain baik satu orang maupun banyak orang. Dapat diambil kesimpulan bahwa pergaulan adalah hubungan bermasyarakat yang dilakukan oleh anak yang meliputi tingkah laku dan melibatkan individu lain. Pergaulan tidak akan terjadi apabila hanya dilakukan oleh satu individu tanpa ada individu lain karena pergaulan merupakan interaksi antar individu,. Dalam bermasyarakat, anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu lingkungan sosial anak ialah teman sebaya. Di sisi lain, dengan adanya pergaulan dngan teman sebaya, anak tentu akan belajar tentang bagaimana interaksi dengan orang lain, mengonntrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usianya, serta saling bertukar pikiran, perasaan dan masalah antar teman sebaya. Kelompok teman sebaya dapat membantu anak untuk belajar bagaimana cara menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar bekerja sama, dan belajar menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya.

Santrock menjelaskan bahwa teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Hetherington dan Parke menyebutkan bahwa teman sebaya sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia. Sedangkan Lewis dan Rosenblum mendefinisikan teman sebaya lebih ditekankan paa kesamaan tingkah laku atau psikologis (Desmita, 2009).

Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Pembelajaran dalam ranah afektif diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika, dan perasaan di lingkungan belajar siswa (Karen Neuman Allen, 2010). Ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization* (Baswori, 2012). Berikut akan dijelaskan ke-lima aspek tersebut, antara lain, yang pertama adalah *Receiving*, *Receiving* yaitu kemauan menerima, merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, keinginan mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda (Hamzah B. Uno, 2013). Guru bertugas mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena khusus tersebut. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai perhatian.

Kedua *Responding*, *Responding* yaitu kemauan menanggapi, merupakan partisipasi aktif siswa. Pada level ini siswa tidak saja mengunjungi fenomena khusus, tetapi ia juga

bereaksi. Hasil pembelajaran pada area ini menekankan pada keinginan memberi respon, dan kepuasan dalam memberi respon, misalnya membaca buku, mendengarkan lagu berbahasa asing, mencari kata-kata asing di kamus yang ada di perpustakaan dan sebagainya. Kesenangan akan hal-hal tersebut bertujuan agar hal tersebut menjadikan kebiasaan positif bagi peserta didik atau bisa disebut minat.

Ketiga *Valuing*, *Valuing* yaitu sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan, sikap, dan menunjukkan derajat internalisasi serta komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap atau apresiasi.

Keempat *Organization*, pada level ini, nilai satu dengan nilai yang lain diselesaikan dan konflik antar nilai juga diselesaikan, kemudian mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Disisi lain, peserta didik melihat apa yang ada di lingkungannya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, tidak amanah dan sebagainya. Keadaan yang demikian membuat pergolakan dalam peserta didik. Kemampuan berorganisasi inilah yang berperan dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mempertemukan berbagai sistem nilai, sehingga ia mempunyai pegangan yang kuat dan tidak goyah oleh suatu keadaan yang berlawanan tersebut.

Maka berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya. Dan peneliti melihat ada beberapa perilaku atau akhlak yang muncul dari pengaruh teman sebayanya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian korelasi dengan judul Pengaruh Pergaulan dengan Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Afektif Siswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergaulan dengan teman sebaya di SDN 168 Cipadung?

2. Bagaimana kemampuan afektif siswa di SDN 168 Cipadung?
3. Adakah pengaruh pergaulan dengan teman sebaya terhadap kemampuan afektif siswa di SDN 168 Cipadung?

Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pergaulan dengan teman sebaya di SDN 168 Cipadung
2. Untuk mengetahui kemampuan afektif siswa di SDN 168 Cipadung
3. Untuk mengetahui pengaruh pergaulan dengan teman sebaya terhadap kemampuan afektif siswa di SDN 168 Cipadung

Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khaznah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya untuk kemampuan afektif siswa yang baik.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk mengetahui pengaruh prgaulan teman sebaya terhadap kemampuan afekif siswa
- b) Memberikan sumbangan pemikiran kepada MI Qurrota A'yuni untuk membentuk kemampuan afektif siswa dengan baik, sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter
- c) Memberikan sumbangan ilmiah bagi akademis yang mengadakan penelitian, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru tentang tema sejenis

Kerangka Berpikir

Tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah (teman sebaya), dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan

rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Orientasi tripusat pendidikan ini bersifat alamiah sesuai dengan kenyataan (Fadil M, 2007).

Berdasarkan uraian di atas ada tiga lingkungan yang berperan dalam perkembangan afektif siswa yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dalam kemampuan afektif siswa juga sangat berpegang pada tiga aspek lingkungan tersebut, jika salah satunya tidak baik maka pembentukan karakter siswa juga tidak akan berjalan maksimal.

Adapun indikator pergaulan teman sebaya yaitu:

1. Interaksi sosial yang dilakukan
2. Kebiasaan yang dilakukan teman sebaya
3. Keinginan meniru (imitasi)
4. Sikap solidaritas

Selanjutnya indikator pergaulan dengan teman sebaya yaitu:

1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggungjawab



Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian terbagi atas dua bagian yaitu hipotesis kerja (hipotesis alternatif H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang

ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta dukungan data yang nyata di lapangan dan dinyatakan dalam bentuk kalimat positif. Sementara hipotesis nol (H_0) pernyataan tidak adanya hubungan pengaruh atau perbedaan antara parameter (keadaan populasi) dan statistic dan dinyatakan dalam kalimat negatif.

Berdasarkan pembatasan masalah dan perumusan masalah terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_a = Adanya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan afektif siswa.
- H_0 = Tidak adanya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan afektif siswa.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebanding dengan pokok bahasan penulis, yakni yang dilakukan oleh Hilda Bella Rahmawati pada tahun 2024 dengan mengambil judul “Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas VII A SMPN 1 Sekampung Udik” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Dimana hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah perkembangan afektif siswa dipengaruhi oleh peran teman sebaya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Patmasari yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Siswa SDN 58 Cangadi II Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng” penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data yang diambil menggunakan angket. Dan hasil dari penelitian ini bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku siswa baik dari segi positif maupun negatif.

Penelitian yang sebanding dengan pokok bahasan penulis selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nike Astrea pada tahun 2019 dengan judul “Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan”. Pada penelitian tersebut diambil hasil bahwa pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku siswa.